

---

## Interaksi Simbolik Tim Pendukung LGBT Pada Piala Dunia 2022

**Zelfi Nanda Gustina**

Universitas Sumatera Utara

Email: zelfinandagustiana@gmail.com

---

### Article History

Received: 16/1/2023

Revised: 19/1/2023

Accepted: 27/1/2023

*The soccer world cup 2022 is used by countries that legalize LGBT to campaign for LGBT through the symbols and attributes used by players and fans. This study analyzes the symbolic interactions of the football team carrying out the LGBT campaign at the 2022 World Cup. The research method is descriptive qualitative by analyzing data from social media and online news regarding the symbolic interactions shown by the LGBT support team at the 2022 World Cup. The findings explain on the 'mind' side there is a strong gap between organizers, FIFA and the state of Qatar in interpreting what is LGBT so that the mind between supporting countries and FIFA and organizers is different. From the 'self' side, there is tension between the two camps and this shows that there has been no interaction in the context of self between the organizers and the supporting countries. On the 'society' side, there is no support from FIFA and the hosting country of Qatar at all because the majority of respect for Islam as the majority religion in Qatar is the power of the 'society' to prohibit the concept of LGBT.*

**Kata Kunci:** *Interaction*

*Symbolics, LGBT, Soccer World Cup 2022*

---

## PENDAHULUAN

Piala dunia atau dikenal sebagai *world cup* merupakan turnamen sepak bola internasional empat tahunan yang diikuti oleh tim nasional senior pria anggota FIFA. Piala dunia pertama kali dilaksanakan pada tahun 1930, dengan tuan rumah dan dimenangkan oleh negara Uruguay. Pada tahun 2022, piala dunia kembali dilaksanakan di Qatar mulai tanggal 20 November-18 Desember 2022. Piala dunia tahun 2022 adalah piala dunia yang pertama kali dilaksanakan pada akhir tahun karena factor lokasi Qatar yang mengalami musim panas dipertengahan tahun dan suhu mulai menurun pada akhir tahun.

Negara Qatar untuk pertama kalinya terpilih menjadi tuan rumah piala dunia berhak untuk menentukan beberapa peraturan sesuai dengan undang-undang negaranya. Hal tersebut sudah menjadi aturan resmi dari FIFA selaku penyelenggara piala dunia. Salah satu aturan yang dibuat Qatar adalah melarang kampanye LGBT yang bertentangan dengan syariat agama Islam. Negara Qatar melakukan hukum pidana pada pelaku LGBT. Berbeda dengan aturan Qatar, beberapa negara peserta piala dunia 2022 sudah melegalkan pernikahan sesama jenis. Proses legalisasi ini

dilakukan dengan berbagai macam cara. Mulai dari menempuh jalur Undang-Undang dan ada pula yang berdasarkan jalur keputusan pengadilan terlebih dahulu. Hal tersebut membuat beberapa negara yang mendukung LGBT menganggap Qatar belum layak untuk menjadi tuan rumah sebuah acara tahunan yang mendunia seperti Piala Dunia 2022.

Adapun 16 dari 32 negara yang berhasil lolos mengikuti kejuaraan piala dunia 2022 merupakan negara yang sudah melegalkan LGBT sesuai dengan UU yang berlaku di negara mereka. Negara-negara tersebut berpendapat bahwa LGBT merupakan hak asasi manusia sehingga mereka tidak boleh didiskriminasi dan berhak mendapatkan kebebasan dan hak yang sama dengan orang yang memiliki orientasi seksual heterogen. Negara-negara peserta piala dunia 2022 yang sudah melegalkan LGBT yaitu; Australia, Kanada, Meksiko, Ekuador, Argentina, Belanda, Spanyol, Portugal, Brasil, Perancis, Uruguay, Denmark, Jerman, Swiss, Inggris, dan Wales. Sementara itu 10 dari 16 negara tersebut berencana mengkampanyekan LGBT pada Piala Dunia 2022.

LGBT atau GLBT adalah akronim dari "lesbian, gay, biseksual, dan transgender". Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa "komunitas gay" karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. LGBT digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual, atau transgender. Maka dari itu, seringkali huruf Q ditambahkan agar queer dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili.

LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender yang dijelaskan bahwa Lesbian berarti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik atau pun dari segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang. Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku homoseksual. Bisexual ini sedikit berbeda dengan kedua pengertian di atas karena orang bisexual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan untuk transgender itu adalah ketidaksamaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, atau juga heteroseksual.

Konsep teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis interaksi simbolisme tim pendukung LGBT pada Piala Dunia 2022.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu cara analisis penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, kemudian memahami data yang dinyatakan berupa tertulis atau lisan serta juga tingkah laku yang nyata, kemudian diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa literatur yang berbicara mengenai teori interaksionisme simbolik juga beberapa berita maupun video pertandingan Piala Dunia 2022. Sedangkan yang menjadi data sekunder yakni sumber kedua yang merupakan pelengkap, yakni buku-buku yang memang relevan terhadap penelitian.

Perspektif yang digunakan yakni interaksionisme simbolik berorientasi guna mengaitkan simbol dan definisi subyek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian. Jadi pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi symbol-simbol apa saja yang digunakan timnas pendukung kampanye LGBT. Serta makna apa yang dihasilkan dengan adanya simbol-simbol tersebut terhadap masyarakat umum. Data yang dalam penelitian ini didapatkan dari berita dan video pertandingan piala dunia 2022. Subyek penelitian dalam tulisan ini didapatkan dengan cara menelusuri media sosial menggunakan kata kunci LGBT dan piala dunia 2022. Data yang tadinya merupakan sebuah data mentah dengan jumlah yang kecil kemudian diolah dan dianalisis dalam sebuah kesatuan menjadi hasil yang besar dalam bentuk satu kesatuan, yang dalam hal ini hasil dari interaksionismesimbolik Tim pendukung LGBT pada Piala Dunia 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead

George Herbert Mead merupakan seorang tokoh perintis teori interaksi simbolik. Mead menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead juga tertarik pada interaksi non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal yang memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Menurut Mead tertib masyarakat akan tercipta apabila ada interaksi dan komunikasi melalui simbolsimbol. Menurut Mead, teori interaksi simbolik juga dipengaruhi oleh teori Darwin dengan artingan manusia terus hidup berkelanjutan dengan mengalami perubahan terus menerus. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian dari proses penafsiran dalam berkomunikasi, seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya, hidup manusia adalah

memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak. Dengan dasar pemikiran tersebut, Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses alamiah dengan beradaptasi dengan manusia lingkungannya. Mead juga mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memunculkan respon berkualitas secara keseluruhan dengan adanya respon terhadap organisasi tertentu.

Teori interaksi simbolik merupakan teori sosial yang tergolong dalam paradigma definisi sosial. Teori ini berasal dari kata interaksi yang berarti interaksi sosial. Interaksi sosial ini diartikan sebagai suatu proses dimana manusia bertindak dan saling memberi respon terhadap manusia yang lain. Bentuk interaksi sosial sangat fleksibel dan bervariasi sebab manusia hidup di dunia yang penuh dengan makna, dan setiap manusia tentu berbeda pula dalam memandang dan menginterpretasikannya. Pada hakikatnya interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun individu orang dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi adalah adanya kontak sosial (social contact) dan adanya komunikasi.

Secara bahasa kata *symbolic*, berasal dari kata simbol. Dalam pendekatan sosiologi berarti sesuatu yang mengandung makna, serta menggambarkan atau merepresentasikan sesuatu yang lain. Apa saja bisa menjadi simbol, asal memiliki makna yang dipahami dan disepakati, simbol sendiri memiliki makna karena manusia memberikan makna padanya dan menyepakatinya bersama. Penegasan pengertian simbol adalah pada memiliki makna yang dipahami dan disepakati.

Mead menggambarkan perbedaan antara “isyarat non-signifikan” dengan “simbol signifikan”. Menurut Mead baik binatang maupun manusia, mampu membuat isyarat, dalam pengertian tindakan seorang individu tanpa fikir dan secara otomatis mendapatkan reaksi dari individu yang lain. Contoh terkenal yang dikemukakan Mead untuk menjelaskan ini adalah perkelahian anjing. Mead menamakannya sebagai “percakapan isyarat”. Manusia juga bisa terlibat dalam “percakapan isyarat” seperti ini. Contohnya dalam pertandingan tinju, banyak tindakan dan reaksi yang terjadi, dimana seorang petarung “secara naluriah” menyesuaikan diri terhadap tindakan petarung kedua. Tindakan tanpa sadar seperti itu disebut mead sebagai “isyarat non-signifikan”.

Dilihat dari sudut pandang pragmatis, “simbol signifikan” berperan lebih baik dalam kehidupan sosial ketimbang simbol yang nonsignifikan. Menurut Mead aktifitas yang paling mungkin menjadi “simbol signifikan” adalah ungkapan suara. Dan kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi “simbol signifikan” adalah bahasa. Dalam percakapan dengan isyarat hanya isyarat itu yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya. Blumer (mengikuti Mead) membedakan dua bentuk interaksi yaitu: interaksi non simbolik yaitu percakapan atau gerak isyarat yang tidak melibatkan pemikiran, dan interaksi simbolik yang memerlukan proses mental.

## 2. Larangan Menggunakan *Ban Captain One Love* dan Pertentangannya

Pada piala dunia 2022, terdapat 10 negara yang mendukung kampanye LGBT yaitu Belanda, Belgia, Denmark, Inggris, Prancis, Jerman, Norwegia, Swedia, Swiss dan Wales. Negara-negara tersebut sudah membuat peraturan yang mengesahkan pernikahan sesama jenis serta mendukung dan memfasilitas pelaku LGBT. Adanya piala dunia yang ditonton oleh seluruh dunia, menjadikan negara-negara tersebut menjadikannya sebagai ajang kampanye LGBT.

Salah satu symbol yang dibuat oleh negara-negara pendukung LGBT untuk berkampanye

adalah penggunaan *ban captain one love*. *Ban captain* merupakan sebuah lingkaran elastis yang digunakan oleh pemain sebagai penanda bahwa ia adalah kapten dari timnas tersebut. Kapten dalam tim sepak bola merupakan orang yang bertugas memimpin timnya, baik dalam sesi pertandingan laga maupun saat latihan, baik di lapangan maupun di kamar ganti. Pemain lain harus menghormati keputusan kaptennya dalam berbagai situasi. Wasit akan memanggil kapten klub sebagai perwakilan tim sebelum pertandingan dimulai. Hal tersebut menjadikan kapten sebagai representatif dari negara tersebut, dan kampanye *ban captain one love* dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengkampanyekan LGBT pada liga piala dunia 2022.

Ban captain one love mengkampanyekan pesan menentang diskriminasi. Inisiatif itu diluncurkan pertama kali oleh Asosiasi Sepak Bola Kerajaan Belanda (KNVB) pada 2020. Mengutip KNVB, One Love telah berkembang semula kampanye menjadi program profesional yang berfokus menawarkan pelatihan tentang keragaman. Kampanye One Love mulanya dipasang di papan iklan stadion sepak bola ketika timnas Belanda berlaga. Ban kapten One Love menjadi ikon promosi pesan perdamaian untuk komunitas LGBT. Ditandai dengan simbol hati berwarna pelangi dengan angka 1 di dalamnya. Kampanye itu bertujuan untuk menolak kriminalisasi terhadap perbedaan khususnya LGBTQ+. Pada September 2022, sebanyak 10 negara Eropa setuju untuk mengenakan ban kapten One Love. Tidak hanya selama **Piala Dunia 2022** di Qatar, tapi juga UEFA Nation League tahun 2023.

FIFA kemudian memperingatkan bahwa penggunaan ban kapten di luar yang disediakan otoritas sepak bola itu bisa dikenakan sanksi. Kapten yang mengenakan ban pelangi diancam di kartu kuning atau bahkan diusir keluar lapangan. FIFA sendiri mengumumkan ban kapten bertuliskan "*No Discrimination*" akan dipakaikan kepada semua kapten timnas selama putaran pertama fase grup Qatar 2022 sebagai ganti dari ban captain one love. Sanksi terhadap pemain pun membuat negara yang semula berencana memamerkan ban kapten one love merilis pernyataan yang mengaku kecewa dengan kebijakan FIFA.

Timnas Jerman, sebagai salah satu negara pro LGBT melakukan protes dengan cara berpose tutup mulut. Mereka menganggap hak kebebasan bersuara mereka dibatasi oleh kebijakan yang diberlakukan oleh FIFA dan Qatar sebagai tuan rumah. Sementara, kapten timnas Inggris, Harry Kane tetap menggunakan ban captain tersebut tetapi tindakannya tersebut menciptakan kekhawatiran Asosiasi Sepak Bola Inggris karena telah dijelaskan oleh FIFA jika tetap menentang kebijakan maka akan diberikan sanksi.

Gambar 1. Timnas Jerman berpose tutup mulut sebagai bentuk protes



Gambar 2. Kapten Tim Inggris menggunakan ban captain one love



### Analisis Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Analisis ini berbasis pada 3 tiga ide dasar interaksi simbolik Herbert Mead, yakni Mind, Self and Society. 21 Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

a. Mind

Perbedaan pandangan antara FIFA sebagai penyelenggara piala dunia dan Qatar sebagai tuan rumah dengan 10 tim Eropa pendukung LGBT merupakan masalah yang serius. Adanya protes yang menciptakan insiden di dalam maupun diluar lapangan. Salah satunya Qatar

mendapatkan kecaman karena dianggap melanggar hak asasi manusia. Asosiasi Lesbian dan Gay Jerman menuntut pemerintah mengeluarkan *travel warning* dan membatalkan seluruh perjalanan Piala Dunia 2022 ke Qatar. Kelompok Human Rights Watch yang merupakan kelompok pendukung HAM menganggap Qatar telah melecehkan dan mendiskriminasi pihak LGBT.

b. *Self*

Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. Pada fase ini berfokus pada pentingnya konsep diri. Pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Selain melarang penggunaan ban captain, FIFA juga melarang atribut LGBT untuk masuk ke stadion. Hal itu membuat ketegangan turnamen, karena banyak pemain, ofisial, dan penggemar dianggap tak diberi kebebasan untuk menunjukkan sikap solidaritasnya. Beberapa pendukung dan awak media, bahkan sempat disita pakaian hingga benderanya yang berwarna pelangi. Pihak keamanan bersikap tegas lantaran menjalankan aturan yang diminta FIFA. Namun pada tanggal 25 November, FIFA memberi izin atribut LGBT masuk ke stadion. Komite Operasi Keselamatan dan Keamanan Piala Dunia 2022 telah diberitahu FIFA bahwa bendera pelangi tak lagi dilarang masuk ke stadion untuk pertandingan selanjutnya di Piala Dunia. Qatar sudah memberikan jaminan kepada badan pengatur tentang masalah tersebut setelah serangkaian insiden yang memuncak pada tim federasi UEFA, sehingga mau tak mau FIFA dan Qatar mengubah kebijakan yang ada demi menjaga ketertiban dan mengurangi kerugian yang diciptakan.

c. *Society*

Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat. Setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Tim federasi UEFA yang terdiri dari 10 negara pendukung LGBT bersama-sama sepakat untuk menggunakan simbol bentuk dukungan terhadap LGBT berupa *ban captain one love* yang memiliki makna tidak ada diskriminasi pada kaum LGBT dan mereka memiliki hak yang sama selayaknya orang banyak. Dalam hal ini *society* tidak ada dukungan sama sekali karena mayoritas penghormatan kepada Islam sebagai agama mayoritas di Qatar menjadi kekuatan *society* yang membenturkan konsep LGBT yang memang dilarang di sana.

## KESIMPULAN

Interaksi simbolik yang ditunjukkan oleh tim Federasi UEFA merupakan kampanye LGBT yang bertujuan untuk memprotes diskriminasi terhadap pelaku LGBT. Beberapa gambaran simbolik tersebut merupakan hasil analisa dari penerapan teori interaksionisme simbolik dengan berbasis pada 3 tiga ide dasar interaksi simbolik Herbert Mead, yakni *mind*, *self*, dan *society*. Di sini *mind* memang ada gap yang kuat antara penyelenggara dalam hal ini FIFA dan negara Qatar dalam memaknai apa itu LGBT sehingga *mind* di antara negara pendukung dengan FIFA dan

penyelenggara berbeda. Dari Self jelas bahwa ada ketegangan antara kedua kubu dan ini menunjukkan bahwa sudah tidak ada interaksi dalam konteks self antara penyelenggara dengan negara pendukung. Dalam hal ini society tidak ada dukungan dari FIFA dan negara penyelenggara Qatar sama sekali karena mayoritas penghormatan kepada Islam sebagai agama mayoritas di Qatar menjadi kekuatan society yang membenturkan konsep LGBT yang memang dilarang di sana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi Herman (2014). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Jakarta: Ircisod.
- Dadi Ahmadi (2008). "Interaksi Simbolik: Sebuah Pengantar," jurnal Mediator, Vol 9, No 2.
- Meity Marhaba, dkk. 2021. "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo," Jurnal Ilmiah Society, Volume 1 No. 1.
- Muhammad Luthfie, dkk (2017). "Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa". Jurnal Informasi kajian Ilmu Komunikasi Volume 47, Nomor 1. Juni
- Novia Triesna Clara (2017). *Interaksi Simbolik Di Komunitas LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender) Suara Kita*. Jakarta: UIN Syarif Hidayat.